



ANALISIS PENGEMBANGAN DESA KUTA SEBAGAI DESTINASI WISATA SURFING UNTUK Mendukung PARIWISATA BERKELANJUTAN DI MANDALIKA

Oleh

Luh Widiani¹, Uwi Martayadi², Awan Setiawan³ & Ziani Piani Ayuningsih⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

Email: ^{1,2,3,4}iluhwidhiani29@gmail.com

Abstrak

Desa Kuta merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini terletak di sekitar pantai Kuta Mandalika, yang merupakan salah satu pantai terbaik di Indonesia untuk surfing (berselancar). Desa Kuta memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan di Mandalika. Bahkan, di akhir tahun tepatnya tanggal 16-18 Desember 2020, Mandalika menjadi tempat kompetisi surfing skala internasional (Apriyono, 2020). Pantai Kuta memiliki ombak yang ideal untuk surfing, baik untuk pemula maupun profesional. Selain itu, infrastruktur yang memadai juga sangat mendukung kegiatan surfing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan merumuskan strategi pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing yang berkelanjutan. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena beberapa alasan: Pertama, Desa Kuta merupakan salah satu Desa di Lombok Tengah yang memiliki potensi besar untuk menunjang wisata surfing di KEK Mandalika. Kedua, pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal. Ketiga, pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing harus dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan teknik analisis SWOT. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci tentang pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing. Sedangkan analisis SWOT digunakan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami bagaimana Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing mendukung pariwisata berkelanjutan di Mandalika. Penelitian ini urgen dilakukan karena ketersediaan SDM yang kompeten di surfing masih minim. Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Mandalika. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang potensi dan tantangan pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana pengembangan Desa Kuta yang berkelanjutan. Penelitian ini adalah skema penelitian dasar dengan Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) 3. Luaran wajib dari penelitian ini adalah publikasi di jurnal sinta 4 yaitu jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata yang bisa diakses melalui (<https://journal.stpbandung.ac.id/index.php/barista>).

Kata Kunci: *Destinas Wisata, Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Kuta Mandalika.*

PENDAHULUAN

Desa Kuta merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini terletak di sekitar pantai Kuta Mandalika, yang merupakan salah satu pantai terbaik di Indonesia untuk surfing (berselancar). Desa Kuta memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan di

Mandalika. Bahkan, di akhir tahun tepatnya tanggal 16-18 Desember 2020, Mandalika menjadi tempat kompetisi surfing skala internasional (Apriyono, 2020). Pantai Kuta memiliki ombak yang ideal untuk surfing, baik untuk pemula maupun profesional. Selain itu, infrastruktur yang memadai juga sangat mendukung kegiatan surfing. Desa Kuta



memiliki penginapan, restoran, akomodasi, dan fasilitas lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan (Permadi et al., 2019).

Pengembangan destinasi wisata surfing di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dapat memberikan dampak positif bagi Desa Kuta sebagai salah satu Desa Lingkar Mandalika. Manfaat tersebut antara lain: meningkatkan perekonomian masyarakat desa, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, dan melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan Desa Wisata Lingkar Mandalika khususnya Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing merupakan upaya yang penting dilakukan. Ada tujuh Desa yang masuk di Lingkar Mandalika yaitu Desa wisata Prabu, Sukadana, Sengkol, Kuta, Tumpak, Mertak, dan Rembitan (Ris, 2023).

Pengembangan destinasi wisata surfing di Desa Kuta sebagai bagian dari KEK Mandalika harus memperhatikan aspek pariwisata berkelanjutan. UNWTO mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang mempertimbangkan secara komprehensif dampak ekonomi, sosial, dan lingkungannya saat ini dan di masa depan, serta memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, dan masyarakat setempat (Rahayu & Saragih, 2022). Artinya, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang. Desa Kuta memiliki potensi untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di KEK Mandalika. Desa ini memiliki potensi alam yang indah berupa pantai yang cocok dijadikan sebagai destinasi wisata surfing. Namun, tantangan yang dihadapi berupa Sumber Daya Manusia yang masih lemah/minim untuk mengelola pariwisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus untuk memahami pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi surfing untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Mandalika.

Penelitian melakukan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman destinasi

surfing yang ada di Kuta Mandalika. SWOT merupakan singkatan dari Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman). Analisis SWOT adalah metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal suatu perusahaan atau yang lain secara sistematis, dengan tujuan untuk merumuskan strategi yang dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman (Noor, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis SWOT untuk mengkaji pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Mandalika. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Kuta secara berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Beberapa penelitian yang relevan tentang analisis pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata Surfing untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Mandalika telah dilakukan peneliti sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian (Daeli, 2015) dengan judul Perancangan Visual Identity Wisata Olahraga Selancar Pantai Sorake, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk meencanakan dan mengembangkan identitas visual agar dapat meningkatkan citra dan daya tarik wisata olahraga Selancar di Pantai Sorake. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi pantai Sorake sebagai destinasi surfing membutuhkan identitas visual sehingga citranya dapat terus di ingat konsumen dan menjadi percontohan bagi destinasi wisata lain di Kabupaten Nias Selatan.

Kedua, penelitian (Andayani & Yulianthini, 2013) dengan judul Pengembangan Selancar (Surfing) di Kawasan Wisata Pantai Kuta, Kabupaten Badung Melalui Pembedayaan



Masyarakat (Community Based Depelopment). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan selancar (suring) di kawasan wisata pantai Kuta Kabupaten Badung melalui pembedayaan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta dan keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengembangan surfing di kawasan wisata Kuta Kabupaten Badung masih sedikit. Para pelaku dan investor mayoritas berasal dari luar wilayah Kuta. Strategi alternatif yang perlu dikembangkan di Kuta antara lain: pengembangan surfing berbasis masyarakat lokal di kawasan Kuta, pengembangan usaha jasa pelayanan surfing yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat lokal, strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan yang melakukan kegiatan surfing di kawasan Kuta, dan strategi pengembangan kelembagaan terhadap kegiatan surfing. Ketiga, Penelitian (Wardani & Anom, 2017) dengan judul Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kampoeng Kepiting terhadap Nelayan Desa Tuban Kabupaten Badung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi sosial ekonomi nelayan Desa Tuban sebagai akibat dari pengelolaan ekowisata Mangrove Kampoeng Kepiting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata dikelola seluruhnya oleh sekelompok nelayan dengan pembagian tugas untuk menangani semua kegiatan yang ada. Dampak sosial ekonomi yang terjadi dengan penambahan pendapatan nelayan, lapangan kerja penuh, membangun ekonomi nelayan, mengubah pola pikir terhadap lingkungan, nelayan memiliki keterampilan, mampu berorganisasi, dan berinteraksi dengan baik. Keempat, penelitian (Permilasari & Arida, 2014) yang berjudul Bentuk Pengelolaan Pantai Batu Bolong sebagai Daya tarik Wisata Surfing di Desa Cunggu, Kecamatan Kuta

Utara, Kabupaten Badung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pariwisata dan jenis pengelolaan di Pantai Batu Bolong sebagai objek wisata selancar dengan membaginya menjadi dua indikator potensial, potensi fisik dan non fisik yaitu kelembagaan atau organisasi, SDM, dan budaya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Batu Bolong dijadikan tempat belajar berselancar (surfing) oleh wisatawan, terutama wisatawan mancanegara karena memiliki ombak yang tidak terlalu besar sehingga sangat cocok untuk peselancar (surfer). Sedangkan potensi pengelolaan pesisir belum ada organisasi khusus yang menangani. Pengelolaan hanya sebatas keamanan, kebersihan, dan penyewaan papan di pantai Batu Bolong yang dikelola oleh dua organisasi dan membentuk kelompok di bidang penyewaan papan.

Pada penelitian sebelumnya, ada beberapa hal yang telah dicapai dan bisa dilakukan di destinasi wisata surfing diantaranya: Pertama, perlunya identitas visual agar citra destinasi surfing terus di ingat wisatawan. Kedua, pengembangan surfing perlu berbasis masyarakat lokal. Ketiga, wisata surfing dapat berdampak positif dan negatif terhadap lingkungan dan sosial budaya. State of the art dari penelitian ini fokus pada kelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat, dampak ekonomi jangka panjang, dan peran pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan teknik analisis SWOT. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci tentang pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing. Sedangkan analisis SWOT digunakan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami bagaimana Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing mendukung



pariwisata berkelanjutan di Mandalika (Emzir, 2021). Adapun informan yang diwawancarai dapat dilihat pada tabel 1. Di bawah ini.

Tabel 1. Data Informan

No	Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	(MU)	66	S1	Kepala Desa Kuta
2	MN	38	S1	Ketua Pokdarwis
3	MU	40	SD	Pelaku usaha surfing
4	AA	37	S2	Akademisi
5	AN	32	S1	Wisatawan
6	WA	55	SD	Masyarakat Lokal

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis menggunakan teknik analisis SWOT. Analisis SWOT untuk mengkaji pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya mendukung pariwisata berkelanjutan di Mandalika. Hasil analisis akan digunakan untuk menyusun rekomendasi tentang beberapa hal diantaranya: peningkatan kapasitas dan kualitas SDM di Desa Kuta, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan promosi dan pemasaran, serta pengembangan produk-produk yang berkelanjutan. Rekomendasi tersebut akan disusun dengan mempertimbangkan hasil riset dan kebijakan yang berlaku terkait pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing di Mandalika. Agar lebih jelas terkait metode penelitian ini, bisa di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Metode Penelitian HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Destinasi Wisata Surfing

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ombak di pantai Kuta sangat stabil, baik untuk pemula maupun

profesional. Selain itu, pantai yang luas juga menyediakan spot surfing yang beragam sehingga peselancar bisa memilih sesuai dengan level kemampuannya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan (WA) yang menyatakan bahwa:

“Saya sudah berselancar di Kuta sejak kecil. Menurut saya, ombaknya sangat cocok untuk semua level. Buat pemula, ada spot yang ombaknya lebih kecil dan landai. Tetapi kalau sudah mahir atau profesional, bisa mencari spot yang ombaknya lebih besar dan menantang. Selain itu, pantainya juga luas sekali, sehingga tidak perlu khawatir bertabrakan dengan peselancar lain”.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa ombak di Pantai Kuta cocok untuk semua tingkatan, baik pemula maupun profesional. Hal ini tentu sangat menguntungkan bagi para peselancar. Peselancar pemula dapat belajar di spot ombak yang kecil agar lebih aman dan nyaman. Sedangkan bagi yang sudah mahir/profesional dapat mencari tantangan dengan memilih spot ombak yang lebih besar. Selain itu, Pantai Kuta yang luas membuat para peselancar merasa nyaman karena tidak merasa sesak atau khawatir bertabrakan dengan peselancar lain. Informan (MU) juga menyampaikan bahwa:

“Kuta itu surganya peselancar. Ombaknya yang stabil, sangat cocok buat belajar. Banyak yang saya latih, awalnya sama sekali tidak bisa, sekarang sudah bisa berdiri di atas papan. Selain itu, banyak spot surfing yang memudahkan kami untuk menyesuaikan latihan dengan kemampuan pembelajar yang berbeda-beda”.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pantai Kuta sebagai salah satu destinasi favorit bagi para peselancar. Ombaknya yang stabil sangat cocok bagi para pemula karena mereka dapat menyesuaikan diri dengan ombak (instruktur memilih lokasi latihan yang sesuai dengan kemampuan dan level peserta yang dilatih), spot surfing yang beragam, dan keberhasilan instruktur dalam melatih peselancar pemula sehingga mereka bisa menjaga keseimbangan di atas papan selancar. Ombak sangat menentukan para wisatawan mau turun latihan surfing atau tidak, karena kalau ombaknya terlalu besar atau tidak ada maka mereka tidak akan latihan belajar.

Kekuatan Pantai Kuta sebagai Destinasi Wisata Surfing



Kelebihan atau kekuatan destinasi wisata surfing di pantai Kuta sebagaimana yang dikemukakan informan (MU) adalah sebagai berikut:

“Kekuatan utama di Pantai Kuta ini adalah ombaknya yang konsisten dan beragam. Disini mulai dari pemula sampai profesional bisa menemukan spot yang sesuai. Walaupun di tempat lain juga ada yang lebih bagus ombaknya seperti di Pantai Selong Belanak, Pantai Tanjung An, Pantai Gerupuk dan lain-lain. Selain itu, pemandangan disini juga sangat mendukung para surfer sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Akses kesini juga mudah karena infrastrukturnya sudah bagus dan fasilitas seperti penyewaan papan selancar maupun pelatihan juga ada”.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa yang menjadi kekuatan utama Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing adalah ombaknya yang konsisten. Hal inilah yang menjadi daya tarik wisatawan baik pemula maupun profesional untuk bermain surfing/berkunjung. Selain itu, jalannya juga sudah bagus dan fasilitas sudah cukup baik. Tempat untuk bermain surfing tidak hanya terdapat di Pantai Kuta, tetapi ada juga di Pantai Selong Belanak, Pantai Tanjung An, Pantai Gerupuk dan lain-lain. Selain itu, Suasana alamnya juga sangat mendukung sehingga para surfer senang bermain di Pantai Kuta. Kepala Desa dan wisatawan juga menyampaikan hal yang sama terkait dengan kekuatan Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing, yaitu terletak pada ombaknya.

Informan (MN) menyampaikan hal yang berbeda, yaitu pantai Kuta memiliki potensi budaya yang kuat, masyarakat lokalnya ramah-ramah, sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman berwisata yang unik. Informan (AA) juga berpendapat bahwa ada potensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, memiliki peluang penelitian dan pengembangan, dan bisa berkontribusi terhadap ekonomi lokal. Informan (WA) menyampaikan bahwa kekuatan Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing bisa meningkatkan pendapatan bagi masyarakat, membuka peluang/lapangan pekerjaan, dan bisa untuk mengembangkan usaha.

Kelemahan Pantai Kuta sebagai Destinasi Wisata Surfing Sedangkan Kelemahan Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing berdasarkan keterangan informan (MU) adalah sebagai berikut: “Kelemahan kami yaitu belum adanya pengelolaan yang terintegrasi untuk seluruh aktivitas surfing. Biaya operasional yang cukup tinggi, persaingan

harga yang ketat, dan kami terbatas dalam hal modal”

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa belum ada sistem yang menyeluruh untuk mengatur semua aspek aktivitas surfing, mulai dari surfer, pembagian zona surfing, sampai penegakan peraturan. Tanpa pengelolaan yang terintegrasi, aktivitas surfing bias menjadi tidak terkendali, terutama pada saat wisatawan ramai. Selain itu, tanpa pengawasan yang baik, keselamatan para surfer tidak terjamin, terutama di area dengan kondisi laut yang ekstrim. Biaya operasional juga cukup tinggi untuk kesana kemari, kemudian harga bersaing ketat berkisar sekitar 150 ribu sampai puas. Modal yang minim membuat pelaku usaha surfer belum maksimal menyediakan peralatan yang lengkap untuk di sewa. Sedangkan dari informan (MU dan (MN) menyampaikan bahwa: “kelemahan Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing terletak pada Sumber Daya Manusia yang masih terbatas, sanitasi yang perlu ditingkatkan, dan belum optimalnya pengelolaan sampah. Kurangnya koordinasi antar stakeholder, minimnya promosi wisata, serta belum optimalnya keuangan kelompok”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia memiliki peran yang sangat besar pada sebuah destinasi wisata. Maju mundurnya sebuah destinasi wisata tergantung SDMnya. Oleh karena itu, SDM yang terbatas perlu dimaksimalkan agar destinasi wisata surfing di Pantai Kuta bisa lebih baik. Selain itu sanitasi juga perlu diperhatikan untuk menjaga kebersihan lingkungan dari sampah agar wisatawan menjadi lebih nyaman. Pokdarwis sendiri menyoroti kelemahan Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing dari kurangnya koordinasi antar stakeholder. Hal ini menjadi penting karena koordinasi/komunikasi merupakan sebuah jembatan agar harmonisan bisa tetap terjaga antar stakeholder. Promosi juga perlu ditingkatkan agar wisatawan semakin banyak berkunjung ke Pantai Kuta.

Informan (AA) menyorotinya dari sisi yang lain. Berdasarkan keterangan informan (AA) menyampaikan bahwa:

“riset tentang potensi dan dampak pengembangan wisata surfing di Pantai Kuta sangat minim. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan juga masih minim”

Minimnya riset menjadi kendala untuk mengembangkan destinasi wisata surfing di Pantai Kuta. Bantuan dari Perguruan Tinggi dalam bentuk



hasil riset sangat diperlukan untuk mengembangkan destinasi wisata surfing di Pantai Kuta agar kedepan semakin bagus dan maju. Sedangkan dari perspektif masyarakat menjadi kelemahannya yaitu kenaikan harga kebutuhan hidup, perubahan gaya hidup, dan konflik sosial. Wisatawan juga menyampaikan bahwa fasilitas di Pantai Kuta masih kurang lengkap.

Ancaman Pantai Kuta sebagai Destinasi Wisata Surfing

Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing memiliki berbagai ancaman sebagaimana dikemukakan informan (AA) yang menyatakan bahwa:

“Ancaman pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing adalah persaingan dengan destinasi surfing lain, perubahan iklim yang berdampak pada kondisi ombak.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing juga memiliki saingan seperti pantai Selong Belanak, Pantai Tanjung An, Pantai Gerupuk dan lain-lain. Adanya saingan ini seharusnya menjadi semangat baru untuk berbenah, memperbaiki kekurangan yang ada agar menjadi lebih baik dari pesaing-pesaing yang lain. Selain pesaing, perubahan iklim juga menjadi tantangan karena akan berdampak pada kondisi ombak yang susah diprediksi. Pokdarwis menambahkan bahwa perubahan perilaku wisatawan juga bisa menjadi ancaman, seperti perilaku yang tidak bertanggung jawab dalam membuang sampah sembarangan, mencemari lingkungan, dan merusak ekosistem. Pelaku usaha surfing dan akademisi juga menyampaikan bahwa:

“Ancamannya bisa berupa perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar mata uang, dan bencana alam. Selain itu, dikhawatirkan masyarakat mengikuti budaya wisatawan (budaya luar).

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah seperti kenaikan harga tiket pesawat juga bisa menjadi ancaman bagi wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Kuta untuk bermain surfing, terutama wisatawan mancanegara. Bencana alam juga bisa menjadi ancaman wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Lombok terutama di pantai Kuta, sebagaimana Gempa Bumi yang terjadi pada tahun 2018 di Lombok mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan, karena mereka takut/khawatir berwisata ke daerah yang mengalami bencana alam (gempa).

Selain itu, dengan banyaknya wisatawan dari mancanegara dikhawatirkan bisa mempengaruhi masyarakat lokal, sehingga masyarakat mengikuti budaya yang dibawa oleh wisatawan seperti cara berpakaian, bersikap dan lain-lain. Informan dari wisatawan menyampaikan bahwa yang menjadi ancamannya adalah sampah dan kerusakan lingkungan. Kekhawatiran tersebut berdasar karena semakin banyak wisatawan maka sampah yang dihasilkan juga semakin banyak. Namun, dari pihak pengelola telah menyediakan bak sampah. Masyarakat lokal juga menyampaikan hal yang sama, yaitu ancamannya berupa kerusakan lingkungan dan menurunnya nilai-nilai budaya.

Peluang Pantai Kuta sebagai Destinasi Wisata Surfing

Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing memiliki berbagai peluang sebagaimana dikemukakan informan (MU) menyatakan bahwa: “peluang pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing yaitu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan, dan bekerjasama dengan pelaku usaha serta akademisi”.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata surfing dapat menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat. Mereka dapat berperan sebagai pemandu wisata, penyedia akomodasi, atau bahkan membuka usaha kecil- menengah yang mendukung surfing. Dengan menyediakan pelatihan bagi instruktur surfing, maka akan terjalin kualitas pengajaran dan keselamatan bagi wisatawan yang ingin belajar surfing. Selain itu, perlu menjalin kerjasama dengan pelaku usaha dan akademisi.

Informan (MN) menyampaikan bahwa:

“Peluang Pantai Kuta sebagai Destinasi Wisata Surfing dapat berupa pengembangan produk wisata baru, peningkatan kapasitas kelembagaan, kerjasama dengan pemerintah dan swasta”.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa selain surfing, Pantai Kuta juga dapat menawarkan paket wisata yang menggabungkan surfing dengan aktifitas menarik lainnya seperti kuliner atau eksplorasi budaya Sasak. Apalagi kalau ada kerja sama, baik dengan pemerintah maupun dengan pihak swasta. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan informan (MU) bahwa itu akan membuka peluang pasar dan diversifikasi produk (MU).

Informan (AA) menyampaikan bahwa:



“peluang Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing yaitu bisa melakukan pengembangan model pariwisata berkelanjutan, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan”.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa Pantai Kuta dengan ombaknya yang konsisten dapat menarik para peselancar dari seluruh dunia karena memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata surfing yang berkelanjutan seperti pengembangan ekoturisme, yaitu menggabungkan kegiatan surfing dengan edukasi tentang lingkungan laut (pengelolaan sampah dan perlindungan satwa laut). Perspektif dari informan (AN) melihat peluang Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing dari pengembangan paket wisata yang menarik, peningkatan kualitas pelayanan, dan promosi yang perlu ditingkatkan baik offline maupun online. Tambahan dari informan (WA) menyampaikan bahwa perlu usaha yang berbasis kearifan lokal, peningkatan keterampilan masyarakat, ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Secara ringkas hasil wawancara dari berbagai informan tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Wawancara Dengan Informan Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah upaya untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak

Responden	Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)	Threats (Ancaman)	Opportunities (Peluang)
Kepala Desa	Ombak yang konsisten dan menarik bagi surfer, potensi wisata alam lain (pantai, budaya).	Kapasitas SDM yang masih terbatas, sanitasi yang perlu ditingkatkan, dan belum optimalnya pengelolaan sampah.	Persaingan dengan destinasi surfing lain, perubahan iklim yang berdampak pada kondisi ombak.	Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan, bekerjasama dengan pelaku usaha dan akademisi
Ketua Pokdarwis	Potensi wisata budaya yang kuat, masyarakat lokal yang ramah, pengalaman berwisata yang unik.	Kurangnya koordinasi antar stakeholder, minimnya promosi wisata, belum optimalnya keuangan kelompok.	Perubahan perilaku wisatawan	Pengembangan produk wisata baru, peningkatan kapasitas kelembagaan, kerjasama dengan pemerintah dan swasta.
Pelaku Usaha Surfing	Kualitas ombak yang baik, minat wisatawan terhadap surfing yang tinggi, potensi pasar yang besar.	Tingginya biaya operasional, persaingan harga yang ketat, keterbatasan modal.	Perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar mata uang, bencana alam.	Peluang pasar, diversifikasi produk, kerjasama dengan pelaku usaha lain.
Akademisi	Potensi pengembangan wisata berbasis masyarakat, peluang penelitian dan pengembangan, berkontribusi terhadap ekonomi lokal.	Kurangnya riset yang mendalam tentang potensi dan dampak pengembangan wisata, kurangnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan.	Mengikuti budaya wisatawan (budaya luar).	Pengembangan model pariwisata berkelanjutan, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan.
Wisatawan	Ombak yang menantang, suasana yang tenang, keramahan masyarakat.	Fasilitas yang kurang lengkap.	Sampah, kerusakan lingkungan.	Pengembangan paket wisata yang menarik, peningkatan kualitas pelayanan, promosi yang lebih efektif.
Masyarakat Lokal	Peningkatan pendapatan, peluang kerja, pengembangan usaha.	Kenaikan harga kebutuhan hidup, perubahan gaya hidup, dan konflik sosial.	Kerusakan lingkungan, menurunnya nilai-nilai budaya.	Pengembangan usaha berbasis kearifan lokal, peningkatan keterampilan masyarakat, partisipasi dalam pengambilan keputusan.

hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat tidak hanya untuk saat ini tetapi untuk masa yang akan datang (Stipram, 2024). Seperti itulah yang diharapkan terjadi pada pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Pengembangan wisata surfing di Pantai Kuta Mandalika memiliki potensi yang besar, namun perlu dilakukan secara hati-hati dan berkelanjutan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan berbagai informan. Informan (MU) menyampaikan bahwa:

“Strategi yang dapat dilakukan untuk memastikan wisata surfing berjalan secara berkelanjutan yaitu dengan menerapkan konsep wisata budaya yang menghormati adat- istiadat dan lingkungan. Selain itu, melibatkan tokoh adat dalam pengambilan keputusan”

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa wisata surfing bisa berjalan secara terus-menerus (berkelanjutan) di Pantai Kuta Mandalika apabila menerapkan konsep wisata budaya dan melibatkan tokoh adat. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga bisa menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Selain itu, perlu juga dilengkapi dengan kuliner khas (makanan tradisional) yang dijual dan dihidangkan dengan cara yang autentik. Sedangkan informan (MN dan MU) menyampaikan bahwa:

“Strategi yang bisa dilakukan agar pariwisata berkelanjutan bisa berjalan dengan baik di Pantai Kuta yaitu dengan membuat zonasi penggunaan pantai, membatasi jumlah wisatawan, dan menerapkan sistem pengelolaan sampah yang baik”.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan di pantai Kuta bisa dilakukan dengan menerapkan strategi pembagian zonasi penggunaan pantai yang bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya pantai secara berkelanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, pembatasan jumlah wisatawan juga perlu dilakukan, karena apabila wisatawan membludak dan tanpa kontrol bisa merusak lingkungan Pantai Kuta. Bak sampah juga perlu disediakan untuk menjaga kebersihan lingkungan, agar para wisatawan merasa nyaman. Informan (AA, AN, dan WA) menyampaikan bahwa

“Pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata memiliki peran yang sangat besar dalam



mewujudkan pariwisata berkelanjutan di pantai Kuta terkait destinasi wisata surfing”.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan pariwisata surfing yang berkelanjutan di Pantai Kuta Mandalika. Masyarakat setempat juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pariwisata surfing di Pantai Kuta. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pariwisata. Selain itu, masyarakat juga perlu menjaga/melestarikan lingkungan, melestarikan budaya, dan memberdayakan ekonomi. Pelaku wisata, baik itu pengusaha hotel, restoran, penyedia jasa surfing dan lain-lain. Mereka memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan pariwisata surfing yang berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengembangan Desa Kuta sebagai Destinasi Wisata Surfing untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Mandalika, maka dapat dibuat beberapa pembahasan berikut:

Destinasi Wisata Surfing

Informan (WA) yang menyatakan bahwa ombak di Pantai Kuta sangat cocok untuk semua level, baik pemula maupun profesional, sehingga membuat destinasi ini semakin populer. Dengan ombak yang konsisten dan beragam mulai dari ombak yang lembut dan panjang, ideal untuk pemula, hingga ombak yang lebih besar dan bertenaga untuk surfer berpengalaman. Selain ombak yang menarik, Pantai Kuta juga dikelilingi oleh pemandangan alam yang indah. Hal tersebut merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki. Namun, selain kekuatan, adapula kelemahan, ancaman, dan peluang, yang disebut analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

Strengths (Kekuatan)

Ada beberapa kekuatan yang menjadikan Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan, seperti informan (MN) yang menyampaikan bahwa selain memiliki ombak yang konsisten, Desa Kuta di Mandalika juga memiliki budaya yang kuat dan masyarakatnya ramah-ramah. Hal inilah yang membuat wisatawan atau para surfer semakin senang berkunjung ke Pantai Kuta. Salah satu budaya yang bisa disaksikan oleh wisatawan adalah budaya Madak (mencari ikan di laut).

Kekuatan lainnya berupa pengembangan wisata berbasis masyarakat, penelitian dan pengembangan, serta kontribusi terhadap ekonomi lokal. Pantai Kuta bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis masyarakat, yaitu dengan melibatkan masyarakat lokal mulai dari perencanaan, pengembangan, sampai pengimplementasian. Hal tersebut penting dilakukan mengingat masyarakat sekitar juga membutuhkan pekerjaan dan bisa meningkatkan pendapatan/perekonomian mereka.

Informan (AN dan WA) menyatakan bahwa kekuatan pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing terletak pada ombak yang menantang dan suasana yang tenang. Pendapatan masyarakat juga meningkat, bisa membuka lapangan kerja, dan usaha masyarakat jadi berkembang. Pantai Kuta memang menawarkan beragam jenis ombak, mulai dari ombak yang lembut dan cocok untuk pemula hingga ombak yang lebih besar dan menantang bagi para surfer profesional. Ombak di Pantai Kuta cukup konsisten sepanjang tahun, sehingga para surfer bisa merencanakan kunjungan mereka kapan saja.

Disepanjang pantai juga terdapat beberapa spot surfing dengan karakter ombak yang berbeda-beda, sehingga para surfer bisa memilih spot yang sesuai dengan kemampuan dan preferensi mereka. Pantai Kuta memiliki keindahan alam yang luar biasa dan didukung dengan fasilitas seperti hotel (tempat penginapan, restoran, warung (toko), dan pelatihan surfing.

Weaknesses (Kelemahan)

Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing memiliki kelemahan, sebagaimana yang dikemukakan informan (MU) bahwa Kapasitas SDM di Pantai Kuta masih terbatas, sanitasi perlu ditingkatkan, dan belum optimalnya pengelolaan sampah. Hal ini tentu menjadi perhatian bersama agar kelemahan ini bisa diatasi, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan. SDM yang ada di Pantai Kuta masih terbatas terutama instruktur surfing yang sudah tersertifikasi. Sertifikasi sangat perlu agar standar pelatihan seragam, karena dapat berdampak pada keselamatan peserta dan kualitas pembelajaran. Selain itu, minimnya jumlah tim penyelamat. Jumlah penjaga pantai atau penyelamat sering tidak sebanding dengan jumlah wisatawan, terutama pada musim ramai (puncak). Hal ini tentu bisa meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan.

Fasilitas toilet umum di beberapa area Pantai Kuta masih terbatas dan kurang bersih. Hal



ini sangat mengganggu kenyamanan wisatawan, terutama bagi wisatawan asing yang memiliki standar kebersihan yang tinggi. Bak sampah juga masih terbatas, sehingga sampah seringkali mencemari lingkungan. Menurut keterangan informan (MN) karena kurangnya koordinasi antar stakeholder. Selain itu, kelemahannya juga berupa persaingan harga yang ketat antar pelaku usaha surfing dan keterbatasan modal. Ini berarti bahwa berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan surfing seperti pemerintah, pelaku usaha, komunitas surfing, dan masyarakat sekitar tidak bekerja sama secara efektif. Pelaku usaha surfing tidak memiliki cukup modal untuk mengembangkan bisnisnya sehingga masih sederhana.

Informan (AA) juga menegaskan bahwa kelemahan-kelemahan tersebut juga disebabkan karena kurangnya riset yang mendalam tentang potensi dan dampak pengembangan wisata di pantai Kuta. Ini artinya bahwa, belum ada penelitian yang komprehensif dan mendalam untuk menggali potensi sebenarnya dari Pantai Kuta sebagai destinasi wisata. Tanpa data dan informasi yang akurat dari riset, perencanaan pengembangan wisata menjadi kurang tepat. Akibatnya, pembangunan infrastruktur, pengelolaan destinasi, dan promosi wisata bisa tidak sesuai dengan kebutuhan pasar dan kondisi lingkungan. Informan (WA) menambahkan bahwa kenaikan harga tiket pesawat juga bisa mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Lombok, khususnya di Pantai Kuta Mandalika untuk bermain surfing.

Threats (Ancaman)

Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing memiliki beberapa ancaman sebagaimana yang dikemukakan oleh para informan. Informan (MU) menyampaikan bahwa Pantai Kuta bukan satu-satunya tempat bermain surfing di Pulau Lombok. Ada Pantai Selong Belanak, Pantaianjung An, pantai Gerupuk dan lain-lain. Oleh karena itu, persaingan dengan destinasi lain juga menjadi ancaman. Dampaknya, para surfer bisa jadi memilih untuk mengunjungi destinasi lain yang dianggap lebih menarik. Jika Pantai Kuta tidak mampu mempertahankan daya tariknya, jumlah wisatawan yang datang bisa berkurang. Oleh karena itu, Pantai Kuta harus terus berbenah dan menawarkan sesuatu yang unik agar tetap kompetitif dengan destinasi surfing yang lain. Informan (MU) menyampaikan bahwa perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar mata

uang, dan bencana alam bisa menjadi ancaman di destinasi wisata surfing Pantai Kuta. Perubahan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik di tingkat lokal maupun nasional, bisa berdampak langsung pada industri pariwisata. Contoh, kenaikan pajak atau biaya izin, pembatasan aktivitas wisata dan lain-lain. Selain itu, perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama mata uang negara asal wisatawan, dapat mempengaruhi daya beli wisatawan asing. Demikian pula halnya dengan bencana alam. Kejadian seperti Covid-19 (Bencana dunia), gempa Bumi seperti yang terjadi di Lombok tahun 2018, gunung meletus dan lain-lain, dapat mengancam keselamatan wisatawan.

Informan (AA) menyampaikan bahwa ancaman yang diawatirkan berupa budaya kebarat-baratan (masyarakat lokal mengikuti budaya wisatawan). Budaya kebarat-baratan merujuk pada gaya hidup, nilai-nilai, dan kebiasaan yang berasal dari wisatawan yang berasal dari negara Barat. Di dunia pariwisata, budaya barat lebih dikaitkan dengan gaya berpakaian, musik, hiburan, dan perilaku konsumtif. Itulah yang menjadi ancaman bagi masyarakat lokal. Opportunities (Peluang)

Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing memiliki beberapa peluang seperti yang dikemukakan beberapa informan berikut ini. Informan (MU) menyampaikan bahwa peluang Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan, bekerjasama dengan pelaku usaha dan akademisi. Artinya, Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal akan menjadikan masyarakat memiliki rasa yang lebih kuat terhadap destinasi wisata surfing di Pantai Kuta, mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kualitas layanan.

Informan (MN) menyampaikan bahwa peluang Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing sangat besar dengan mengembangkan produk wisata baru, peningkatan kapasitas kelembagaan, kerjasama dengan pemerintah dan swasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa pantai Kuta memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata surfing kelas dunia, sehingga perlu untuk melakukan pengembangan produk wisata baru seperti yoga, tur budaya dan lain-lain. Peningkatan kualitas kelembagaan juga sangat diperlukan untuk penguatan SDM, yaitu dengan melatih tenaga kerja lokal agar memiliki



kompetensi di bidang pariwisata, terutama dalam hal keselamatan dan pelayanan wisatawan. Selain itu, kerjasama dengan pemerintah dan swasta juga diperlukan untuk membangun fasilitas umum di pantai Kuta. Melakukan promosi bersama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi Kuta sebagai destinasi surfing.

Informan (AA) menyampaikan bahwa peluang Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing berupa pengembangan model pariwisata berkelanjutan, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan. Artinya, Pantai Kuta memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata surfing yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, namun juga berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan bisa dilakukan dengan mendorong pengembangan wisata yang berfokus pada alam dan budaya, dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Menetapkan batas kunjungan wisatawan untuk menjaga kualitas lingkungan dan mencegah kerusakan ekosistem. Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaandestinas wisata untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab.

Strategi Pengembangan Pantai Kuta sebagai Destinasi Wisata Surfing yang Berkelanjutan

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang ada, maka strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan Pantai Kuta sebagai Destinasi Wisata Surfing yang Berkelanjutan adalah sebagai berikut:

Internal Eksternal	Strengths	Weaknesses
Opportunities	<p>Strategi S-O:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memfokuskan pengembangan produk wisata surfing dengan menyelenggarakan kompetisi surfing 	<p>Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bekerjasama dengan investor, yaitu dengan menarik investor untuk membangun fasilitas yang dibutuhkan seperti hotel, restoran dan yang lainnya
	<ul style="list-style-type: none"> • internasional, surfing camp, dan pelatihan surfing. • Mengembangkan wisata berbasis alam, yaitu menawarkan aktivitas seperti snorkeling atau diving • Memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pengembangan UMKM berbasis pariwisata. • Mengembangkan wisata budaya, dengan menggabungkan antara surfing dengan wisata budaya seperti kunjungan desa adat dan pertunjukan seni tradisional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan dan sertifikasi, baik untuk masyarakat lokal maupun pelaku usaha pariwisata. • Bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk mempromosikan Pantai Kuta sebagai destinasi wisata surfing. • Mendukung masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan, menanzamkan kesadaran akan pentingnya pariwisata berkelanjutan.
Threats	<p>Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangun keunikan dengan menawarkan pengalaman surfing yang unik dan otentik, misalnya dengan melibatkan budaya lokal mengembangkan rute surfing yang khusus • Melakukan konservasi lingkungan dengan dengan menerapkan program pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan kepada wisatawan. • Meningkatkan kualitas infrastruktur dengan membangun fasilitas surfing yang memadai, penyediaan listrik, dan air bersih. • Meningkatkan promosi melalui media sosial dan bekerja sama dengan travel agent. 	<p>Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas layanan yang diberikan pada wisatawan, seperti penyediaan pemandu surfing yang berpengalaman dan fasilitas pendukung yang bersih. • Memberikan pelatihan pada masyarakat lokal tidak hanya dalam bidang pariwisata tetapi juga upaya pelestarian lingkungan. • Mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk meningkatkan jangkauan promosi dengan biaya yang lebih efisien. • Melakukan advokasi pada pemerintah untuk membuat kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Analisis pengembangan Desa Kuta sebagai destinasi wisata surfing yang berkelanjutan di Mandalika menunjukkan potensi yang besar untuk mengembangkan pariwisata lokal yang bisa berdampak positif bagi masyarakat. Desa Kuta memiliki potensi alam alam yang indah dan cocok dikembangkan menjadi destinasi wisata surfing, dengan ombak yang konsisten.

Potensi ini dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Pengembangan wisata surfing di Kuta perlu dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata dan meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata. Untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan, diperlukan strategi yang komprehensif. Beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan

Tabel 3. Strategi Pengembangan Pantai Kuta sebagai Destinasi Wisata Surfing yang Berkelanjutan



anantara lain: membangun fasilitas pendukung seperti toilet yang memadai, pelatihan SDM, pelestarian lingkungan, dan promosi wisata.

Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

- a. Penguatan Pokdarwis, karena Pokdarwis dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata.
- b. Menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, karena seluruh aktivitas wisata harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.
- c. Mengembangkan produk wisata yang unik, berbasis pada budaya dan alam setempat.
- d. Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur keberhasilan program pembangunan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andayani, N. L. H., & Yulianthini, N. N. (2013). Pengembangan Selancar (Surfing) di Kawasan Wisata Pantai Kuta, Kabupaten Badung Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Community Based Development). *Jurnal Manajemen Indonesia*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/380>
- [2] Apriyono, A. (2020). Bangkitkan Pariwisata, Mandalika Bakal Gelar Kompetisi Surfing Berkelas. *Liputan6.Com*, 1–3. <https://www.liputan6.com/regional/read/4433228/bangkitkan-pariwisata-mandalika-bakal-gelar-kompetisi-surfing-berkelas?page=2>
- [3] Daeli, D. F. (2015). Perancangan Visual Identity Wisata Olahraga Selancar Pantai Sorake, Kabupaten Nias Selatan. *Journal For Final Project Telkom University*, 5(32), 2–5.
- [4] Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Reka (ed.); 7th ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- [5] Noor, S. (2014). Penerapan Analisis Swot dalam Menentukan Strategi Pemasaran Daihatsu Luxio di Malang. *Jurnal INTEKNA*, 14(2), 102–209.
- [6] Permadi, L. A., Darwini, S., Retnowati, W., & Wahyulina, S. (2019). Persepsi Dan Preferensi Wisatawan Muslim Terhadap Sarana Dan Prasarana Wisata Halal Di Lombok (Studi Kasus Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 4(2), 57–70. <https://doi.org/10.29303/jseh.v4i2.14>
- [7] Permilasari, N. K., & Arida, I. N. S. (2014). Bentuk Pengelolaan Pantai Batu Bolong Sebagai Daya Tarik Wisata Surfing Di Desa Canggung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(2), 37–48.
- [8] Rahayu, S., & Saragih, G. M. (2022). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. In B. Aditi (Ed.), *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI (Pertama, Issue September 2022)*. CV. Tungga Esti.
- [9] Ris, R. (2023, September). Jadi Penunjang Sport Tourism Perkuat Potensi Tujuh Desa Wisata Lingkar Mandalika. *SUARANTB.Com*, 1–2. <https://www.suarantb.com/2023/09/29/jadi-penunjang-sport-tourism-perkuat-potensi-tujuh-desawisata-lingkar-mandalika/>
- [10] Stipram, S. (2024, June). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengertian dan Prospek Kerja*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, 1–4. <https://stipram.ac.id/146-pariwisata-berkelanjutan-pengertian-dan-prospek-kerja.html>
- [11] Wardani, I. G. M. I. S., & Anom, I. P. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kampoeng Kepiting Terhadap Nelayan Desa Tuban Kabupaten Badung. *Jurnal*



Destinasi Pariwisata, 5(1),
72–77.

[12] <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p14>